



Agresivitas Verbal Suporter Sepak Bola di Media Sosial (Studi Kasus Komunitas The Jakmania Pendukung Persija Jakarta)

Mustaqim¹, Mariana Asrama Putri²

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Correspondent Email: taqim1.mm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana fanatismus supporter khususnya kelompok The Jakmania pendukung Persija Jakarta berkontribusi terhadap munculnya agresivitas verbal di platform media sosial Instagram. Dua fokus utama adalah: (1) bentuk-bentuk agresivitas verbal yang dilakukan anggota The Jakmania dalam ranah digital, dan (2) faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di wilayah Jakarta Pusat, melibatkan wawancara mendalam, observasi aktivitas komentar di akun komunitas suporter, dokumentasi, dan diskusi kelompok. Hasil menunjukkan bahwa agresivitas verbal tersebut tercermin dalam penggunaan kata-kasar dan umpatan, ejekan atau penghinaan terhadap tim lawan, serta intimidasi atau ancaman yang muncul dalam kolom komentar Instagram. Faktor-faktor pemicu meliputi emosi kekalahan atau kekecewaan terhadap tim, provokasi dari suporter lawan, tekanan solidaritas internal komunitas, media sosial sebagai ruang bebas dan anonim, identitas kuat terhadap klub, budaya kelompok dengan gaya bahasa keras, serta minimnya pengawasan atau sanksi terhadap komentar agresif. Temuan ini memperkuat relevansi teori identitas sosial, deindividuasi, dan media baru dalam memahami perilaku suporter daring. Implikasi penelitian mencakup kebutuhan untuk program literasi digital dan pengendalian emosi di komunitas suporter, penetapan kode etik komunikasi daring, dan perluasan peran pemangku kepentingan untuk mengubah media sosial menjadi ruang dukungan yang lebih sportif.

Kata kunci: suporter sepak bola, agresivitas verbal, media sosial, fanatismus, komunikasi kelompok.

Abstract

This study examines how supporter fanaticism specifically among The Jakmania, fans of Persija Jakarta contributes to the emergence of verbal aggression on the social media platform Instagram. The research focuses on two main aspects: (1) the forms of verbal aggression displayed by members of The Jakmania in digital spaces, and (2) the factors that drive the emergence of such behavior. Using a qualitative approach, the study adopts a case-study design in Central Jakarta, involving in-depth interviews, observations of comment activity on supporter-community accounts, documentation, and focus group discussions. The findings indicate that verbal aggression is reflected through the use of harsh or offensive language, insults and derogatory remarks toward rival teams, and intimidation or threats that appear in Instagram comment sections. Several factors contribute to these behaviors, including emotional responses to defeat or disappointment with the team, provocation from rival supporters, internal community pressure to maintain solidarity, the perception of social media as a free and anonymous space, strong club identity, group culture characterized by tough or confrontational speech styles, and the lack of monitoring or sanctions for aggressive comments. These

findings reinforce the relevance of social identity theory, deindividuation, and new media perspectives in understanding online supporter behavior. The study's implications highlight the need for digital literacy initiatives and emotional regulation programs within supporter communities, the establishment of ethical guidelines for online communication, and greater involvement from stakeholders to transform social media into a more supportive and sportsmanlike environment.

Keywords: football supporters, verbal aggression, social media, fanaticism, group communication

Accepted Date: 30 Desember 2026

Publish Date: 2 Februari 2026

Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga yang paling diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Popularitasnya tidak hanya terbatas di Indonesia, tetapi juga merambah ke seluruh penjuru dunia. Sebagai olahraga inklusif, sepak bola dapat dimainkan dan dinikmati oleh siapa saja, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak orang untuk berolahraga, bersosialisasi, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan sportivitas. Munculnya banyak kompetisi sepak bola mendorong berdirinya banyak klub, dan dari klub-klub tersebut kemudian terbentuk pula kelompok suporter yang memberikan dukungan bagi masing-masing tim.

Secara umum, suporter tidak hanya memberikan dukungan secara langsung di lapangan, tetapi juga secara aktif di luar lapangan. Banyak individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung sebuah tim yang lazim disebut sebagai kelompok suporter. Di Indonesia, hampir di seluruh wilayah memiliki klub sepak bola dan kelompok suporter dengan julukan masing-masing. Peran suporter kerap disebut sebagai "emain ke-12" karena dukungan mereka di luar lapangan dinilai cukup berpengaruh terhadap jalannya pertandingan dan semangat tim.

Namun demikian, di balik antusiasme yang tinggi, muncul fenomena fanaticisme yang ekstrem pada kelompok suporter. Fanatisme dalam konteks ini mengarah pada kecenderungan mendukung tim secara tak kritis atau obsesif. Fenomena ini tidak hanya muncul di lapangan, tetapi juga makin meluas ke ranah media sosial, khususnya ketika klub kesayangan mengalami kekalahan atau menghadapi situasi kontroversial. Salah satu bentuknya ialah agresivitas verbal yang ditampilkan oleh suporter melalui platform seperti Instagram mulai dari hinaan, ujaran kebencian, hingga ancaman terhadap pihak lawan maupun sesama suporter.

Dampak dari fanaticisme yang tidak terkendali antara lain berupa kerusuhan antarsuporter, perusakan fasilitas stadion, tindakan provokasi maupun perilaku rasis terhadap pemain atau suporter lawan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat fanaticisme dan perilaku agresif verbal di media sosial di kalangan suporter sepak bola di Indonesia. Dengan demikian, fenomena agresivitas verbal di media sosial oleh kelompok suporter layak untuk diteliti lebih jauh, terutama dalam konteks bagaimana fanaticisme berperan sebagai faktor pemicu.

Dalam konteks ini, kelompok suporter Persija Jakarta yang dikenal dengan julukan The Jakmania menjadi objek menarik, karena fanaticisme mereka tergolong tinggi dan sudah banyak aktivitas dukungan yang terekspresi secara daring. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam bagaimana fanaticisme yang tinggi terhadap Persija Jakarta dapat berkontribusi terhadap perilaku agresivitas

verbal di Instagram. Pemahaman yang didapat diharapkan dapat memberikan wawasan kepada komunitas suporter dan pemangku kepentingan agar tercipta budaya dukungan yang lebih positif, sportif, dan etis di ranah digital.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk agresivitas verbal yang muncul di media sosial (khususnya Instagram) oleh anggota The Jakmania?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu munculnya agresivitas verbal di kalangan suporter The Jakmania di ranah digital?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk agresivitas verbal yang dilakukan oleh The Jakmania di Instagram.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pemicu munculnya agresivitas verbal di kalangan suporter The Jakmania dalam media sosial.

Landasan Teori

Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan kompleks, di mana pesan disampaikan oleh satu individu atau kelompok kepada pihak lain dengan tujuan utama membangun pemahaman bersama. Proses komunikasi tidak terbatas pada pertukaran informasi saja, tetapi juga mencakup interaksi baik verbal (seperti percakapan langsung maupun tulisan) maupun nonverbal (seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan intonasi suara). Unsur-unsur penting dalam komunikasi mencakup pengirim pesan (komunikator), isi pesan, saluran atau media yang digunakan, penerima pesan (komunikasi), serta umpan balik yang memungkinkan penilaian terhadap respon atas pesan yang diterima. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan fakta, melainkan juga sebagai jembatan relasi sosial, memengaruhi sikap serta perilaku, dan menciptakan makna yang disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif fungsional, menurut Effendy komunikasi memiliki beberapa fungsi utama: (1) menyampaikan informasi (*to inform*), yaitu memberikan pengetahuan atau kejadian kepada orang lain; (2) mendidik (*to educate*), di mana melalui komunikasi manusia dapat belajar hal-baru; (3) menghibur (*to entertain*), dalam arti komunikasi turut menjadi sarana hiburan masyarakat; dan (4) mempengaruhi (*to influence*), yaitu komunikasi yang berupaya mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar penyampaian pesan, yakni turut membentuk dan memengaruhi dinamika sosial serta individual.

Dari sisi model teoretis, model Claude Shannon dan Warren Weaver merupakan salah satu kerangka dasar dalam studi komunikasi. Model ini menyajikan komunikasi sebagai aliran linier dari sumber informasi melalui saluran ke penerima, dengan kemungkinan hambatan berupa "noise" atau gangguan yang dapat mengubah makna pesan asli. Model ini membantu memahami elemen-elemen teknis dalam proses komunikasi seperti pengkodean, pemancaran sinyal, saluran, dekoding, dan penerima. Namun, model ini juga dikritik karena kurang mempertimbangkan aspek interaksi dua arah, konteks sosial dan budaya, serta makna yang tercipta dalam komunikasi manusia.

Selanjutnya, konsep komunikasi kelompok menjadi relevan dalam konteks interaksi sosial dalam grup, di mana komunikasi tidak hanya terjadi antar individu tetapi

juga di antara anggota kelompok yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut teori komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi kelompok kecil terjadi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana seluruh anggota aktif saling berinteraksi. Tahapan-tahapan yang diidentifikasi, misalnya dalam teori oleh Stewart Tubbs mengenai orientasi, konflik, konsensus, dan penutupan (*closure*), membantu memahami dinamika komunikasi dalam kelompok.

Dalam kelompok suporter olahraga, komunikasi kelompok menjadi sangat penting karena anggota-anggota kelompok saling berinteraksi, berbagi makna, dan bersama-sama membentuk identitas kelompok. Kelompok suporter dapat dilihat sebagai kelompok sosial yang memiliki tujuan bersama (misalnya mendukung tim sepak bola kesayangan), saling mengenal, dan melihat diri sebagai bagian dari kelompok tersebut. Oleh karena itu, komunikasi antar anggota kelompok suporter tidak hanya menyampaikan dukungan, tetapi juga membangun kohesi kelompok, identitas bersama, serta potensi pengaruh internal terhadap perilaku anggota.

Kemudian, terkait dengan fenomena suporter dan perilaku fanatisme, teori dan kajian menunjukkan bahwa fanatisme suporter sering kali menyertai sikap yang obsesif, kurang toleran terhadap perbedaan, serta cenderung untuk memaksakan pandangan kelompok. Kajian literatur menyebut bahwa fanatisme suporter olahraga kerap berakar pada identitas kolektif yang kuat, dan dalam kondisi tertentu dapat memicu perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik. Dalam ranah media sosial, fanatisme ini juga ditunjukkan dalam perilaku seperti komentar agresif, hinaan, atau ancaman terhadap pihak lain yang dianggap “lawan”.

Terakhir, dalam konteks komunikasi modern, hadirnya konsep Deindividuasi dan Media Baru (new media) menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana perilaku individu dalam kelompok suporter dapat berubah ketika berada dalam lingkungan daring atau kerumunan digital. Deindividuasi menjelaskan bahwa ketika individu merasa terserap dalam kerumunan atau kelompok yang besar termasuk melalui media sosial maka identitas individualnya melebur ke dalam identitas kelompok, sehingga pengendalian diri berkurang dan perilaku impulsif, termasuk agresif, dapat meningkat. Dalam konteks media baru, interaksi antar pengguna platform digital memungkinkan pengguna bukan hanya menerima pesan tetapi aktif menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan pesan, termasuk ekspresi dukungan maupun agresi verbal. Dengan demikian, kombinasi antara komunikasi kelompok, fanatisme suporter, deindividuasi dalam lingkungan daring, dan media baru menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana dukungan kelompok suporter dapat bertransformasi menjadi agresivitas verbal di media sosial.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendalamai fenomena fanatisme suporter Persija Jakarta di media sosial, khususnya Instagram, dalam konteks kehidupan nyata dan narasi subjektif. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena “fanatisme suporter Instagram The Jakmania” secara mendalam dalam satu unit kasus yang terikat waktu dan konteks tertentu. Menurut McCombes, studi kasus adalah “*detailed study of a specific subject* ...

good for gaining concrete, contextual, in-depth knowledge about a specific real-world subject.”

2. Peran Peneliti (*Researcher as Instrument*)

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama pengumpulan data melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti hadir secara langsung dalam lapangan maupun secara daring (Instagram) untuk mengobservasi aktivitas dan interaksi suporter. Peneliti memilih, merekam, dan menganalisis data dengan cara yang reflektif dan sistematis, serta mempertimbangkan etika penelitian seperti kerahasiaan informan dan persetujuan partisipan.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Kota Jakarta Pusat sebagai pusat aktivitas komunitas suporter The Jakmania yang mendukung Persija Jakarta. Subjek penelitian adalah anggota komunitas suporter Persija di Instagram (misalnya akun komunitas/fanbase seperti Jakartanstigercity) serta berbagai individu yang terlibat sebagai admin/moderator, fans garis keras (hard-core), pengguna lama dan pendatang baru.

4. Informan dan Pemilihan Sampel

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang relevan dengan fenomena:

- Kriteria umum: usia antara 18–40 tahun, agar memiliki pemahaman yang cukup tentang fanatisme suporter.
- Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan aktivitasnya dalam komunitas suporter.
- Informan terdiri dari: admin Jakartanstigercity, 1 moderator, beberapa fans garis keras (2–4 orang), pengguna lama, pendatang baru, mahasiswa, pengamat rivalitas, Jak Angel.

Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang tidak dimaksudkan untuk generalisasi, tetapi untuk memahami dalam-kedalam fenomena kasus spesifik.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beragam teknik pengumpulan data:

1. Wawancara — wawancara tatap muka atau daring dengan informan untuk menggali pandangan, pengalaman, motivasi terkait fanatisme dan interaksi di Instagram.
2. Observasi — pengamatan aktivitas di akun Instagram komunitas/fanbase suporter Persija: unggahan, komentar, interaksi antar-anggota. Observasi ini mencakup media sosial sebagai lingkungan “alamiah” fenomena.
3. Dokumentasi / Arsip sekunder — data sekunder berupa dokumen, foto, postingan Instagram, arsip komunitas suporter yang terkait dengan aktivitas digital mereka.
4. Focus Group Discussion (FGD) — diskusi kelompok antara beberapa anggota suporter untuk menggali dinamika grup, opini bersama, kesamaan & perbedaan pengalaman.

Kombinasi teknik ini mendukung triangulasi data, yang meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- Reduksi data: memilih, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengorganisir data mentah (hasil wawancara, observasi, dokumentasi) ke dalam kategori, tema, konsep.
- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, matriks atau bagan yang memudahkan penarikan makna dan interpretasi.
- Penarikan kesimpulan: dilakukan secara terus-menerus sepanjang pengumpulan data dengan mencari pola-pola, konfigurasi sebab-akibat, dan proposisi fenomena. Proses ini bersifat iteratif dan interaktif.

Peneliti menekankan bahwa analisis bersifat induktif menumbuhkan pemahaman dari data ke konsep dan terus menerus mengecek arti serta makna data dalam konteks fenomena.

Validitas dan Keabsahan Temuan

Untuk memastikan keabsahan (validitas) dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini menerapkan beberapa strategi:

- Triangulasi data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan (wawancara, observasi, dokumentasi, FGD) agar temuan tidak hanya bersumber dari satu jenis data.
- Member check (cek anggota informan), yakni mengonfirmasikan hasil interpretasi kepada informan agar interpretasi peneliti mencerminkan perspektif informan.
- Audit trail atau dokumen jejak penelitian sehingga proses metodologis dapat dilacak dan transparan.
- Deskripsi tebal (thick description) konteks agar pembaca dapat memahami setting dan kondisi sosial yang melatarbelakangi fenomena.

Dengan strategi-strategi ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kaya, kredibel, dan bermakna meskipun tidak bersifat generalisasi.

Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Agresivitas Verbal

Dari hasil observasi akun Instagram komunitas Jakartanstigercity dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, ditemukan bahwa agresivitas verbal yang dilakukan oleh anggota The Jakmania tidak hanya muncul sebagai ekspresi kemarahan terhadap pihak lawan, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama anggota kelompok. Bentuk-bentuk utama agresivitas verbal yang muncul antara lain:

1. Kata-kata kasar dan umpatan

Individu menggunakan bahasa yang bersifat ofensif, seperti “anjng”, “bangst”, “ti”, “gbl*k”, sebagai respons spontan saat klub mereka kalah, atau ketika merasa wasit tidak adil, atau mengalami provokasi dari supporter lawan. Contoh wawancara:

“Iya, kalau Persija kalah atau mainnya jelek, pasti rame itu kolom komentarnya. Jujur aja, gue juga pernah ikutan nulis yang agak kasar, misalnya kayak ‘gblk lu wasit’, atau ‘bangs*t emang tim lawan’. Tapi ya itu spontan aja sih, gara-gara emosi pas nonton.” (Wawancara anggota 2, 2 April 2025).

Bentuk ini sesuai dengan kategori agresi verbal aktif langsung menurut Atkinson: penghinaan atau makian secara terbuka terhadap target. Model ini juga dipahami melalui perspektif teori deindividuasi: ketika berada dalam kerumunan digital atau kelompok besar, individu cenderung kehilangan kontrol diri sehingga tindakan ofensif lebih mudah muncul.

2. Ejekan atau penghinaan

Komentar yang bersifat sindiran atau menghina tim lawan maupun pemain, misalnya menyebut "tim benci", "mental tempe", atau "tim medioker". Wawancara:

"Biasanya kalau lawan kayak Persib, itu pasti ada saja yang nyulut. Kita balesan ya pake ejekan lah, kaya 'kampungan', ya begitu gitu-lah." (Wawancara Jak Angel, 11 April 2025)

Aktivitas ini dapat dilihat sebagai mekanisme mempertahankan identitas kelompok ("kami" versus "mereka")—teori identitas sosial menjelaskan bahwa anggota kelompok akan mempertahankan kehormatan kelompok melalui ungkahan verbal yang agresif ketika identitasnya terancam.

3. Ancaman dan intimidasi

Beberapa komentar menunjukkan nada ancaman atau provokasi langsung, seperti "awas lu di jalan", "kami tunggu di Jakarta". Wawancara:

"Pernah waktu itu ada akun, dan isinya yang bersangkutan soal Persija. Langsung tuh rame, banyak yang bales kasar. Saya baca ada yang bilang 'Apa harus diperlakukan sama?, bisa abis lu'. Saya sih enggak setuju sebenarnya, tapi di medsos kadang orang suka lepas kendali." (Wawancara pengamat rivalitas, 18 April 2025)

Dalam konteks media sosial sebagai ruang anonim dan tanpa pengawasan kuat, teori media baru menunjukkan bahwa platform daring memungkinkan peningkatan keberanian pengguna untuk mengungkapkan agresivitas yang mungkin tidak mereka tampilkan secara tatap muka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Verbal

Berdasarkan analisis dari data wawancara dan observasi, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara konsisten mendorong munculnya agresivitas verbal di kalangan The Jakmania pada platform Instagram:

1. Emosi karena kekalahan dan kekecewaan

Kekalahan Persija Jakarta, atau keputusan wasit yang dianggap tidak adil, memicu reaksi emosional yang dilampiaskan melalui komentar-komentar ofensif.

"Kalau Persija kalah, apalagi kalo wasitnya nyebelin, sudah deh.. Semuanya langsung rame di kolom komentar. Gua biasanya ngetik panjang lebar pake semua kata-kata kasar yang gua tahu saja si. ya gimana namanya juga orang kecewa. Engga bisa marah langsung ke wasit, marahnya lampiasin ke sosmed" (Wawancara mahasiswa, 28 April 2025).

2. Provokasi dari pihak lain

Komentar pendukung tim lawan yang masuk ke kolom komunitas dapat memancing balasan agresif.

"Pernah ada akun lawan nyelip komen gitu isinya nyindir-nyindir Persija. 'Mainnya cupu', katanya. Gak lama itu komen langsung rame dibalesin sama yang lain." (Wawancara pengguna lama, 2 Mei 2025).

3. Solidaritas kelompok

Tekanan sosial tidak tertulis dalam kelompok suporter besar untuk menunjukkan loyalitas melalui komentar aktif termasuk komentar agresif.

“Kadang gue engga terlalu emosi sih, tapi kalo semua orang udah komentar kasar, masa gue diem aja? Jadi ya gua ikutan komen juga.” (Wawancara moderator, 7 Mei 2025).

4. Media sosial sebagai ruang bebas dan aman

Platform seperti Instagram memberikan rasa anonim atau jarak sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan kemarahan tanpa langsung dihadapkan target atau konsekuensi fisik.

“Kalo di stadion itu kan beda ya, orang bisa liat kita dan bisa langsung samperin. Tapi kalo di medsos seperti Instagram mah siapa juga yang tau kita, jadi kaya bebas aja mau ngomong apapun. Jadinya banyak juga orang yang berkomentar semuanya, karena ngerasa aman.” (Wawancara admin Jakartanstigercity, 12 Mei 2025).

5. Rasa memiliki yang kuat terhadap Persija

Suporter The Jakmania melihat klub sebagai bagian dari identitas diri atau “rumah kedua”. Ketika identitas ini dirasa tercabik, maka reaksi agresif sering muncul.

“Buat gua, Persija itu udah kaya rumah kedua. Jadi kalo ada yang nyenggol, pasti gua bela. Makanya kadang suka keluar aja itu kata-kata kasar di Instagram. Apalagi kalahnya nyakitin.” (Wawancara mahasiswa, 26 Mei 2025).

6. Kebiasaan dan budaya kelompok

Pengalaman lama dalam komunitas suporter dan gaya bahasa keras dianggap “normal”.

“Gua dari zaman dulu forum bola udah biasa kaya gitu, gaya ngomong kita emang keras. Jadi buat kita komentar kaya ‘bngst, t*i’. Kaya sudah gaya aja.” (Wawancara pengguna lama, 10 Juni 2025).

7. Kurangnya pengawasan atau sanksi di media sosial

Minimnya kontrol dan konsekuensi terhadap komentar agresif di media sosial menjadikan perilaku tersebut cenderung dipertahankan.

“Di medsos itu jarang ada yang negur juga, kadang malah dapet banyak like, jadi ngerasa kaya bener aja gitu. Apalagi kalo rame-rame.” (Wawancara pendatang baru, 17 Mei 2025)

Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Agresivitas Verbal dalam Komunikasi Digital Supporter The Jakmania

Temuan menunjukkan bahwa perilaku agresivitas verbal dalam ranah Instagram oleh anggota The Jakmania muncul dalam bentuk kata kasar/umpatan, ejekan/penghinaan, serta ancaman/intimidasi. Fenomena ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa fanatisme suporter serta ruang digital memperbesar potensi agresivitas. Sebagai contoh, penelitian oleh Utomo & Kristianingsih (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme, semakin besar kecenderungan agresivitas verbal di media sosial.

Lebih jauh, fenomena ini dapat dijelaskan dari teori komunikasi kelompok dan teori deindividuasi: dalam kelompok besar maupun komunitas daring, identitas personal cenderung melebur, kontrol sosial melemah, dan perilaku impulsif lebih mudah muncul.

Selain itu, dari perspektif teori identitas sosial, ejekan dan penghinaan terhadap kelompok lawan merupakan strategi mempertahankan identitas kelompok sendiri ketika merasa terancam.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Agresivitas Verbal di Instagram

Analisis terhadap faktor-faktor pemicu ditemukan bahwa emosi kekalahan, provokasi eksternal, solidaritas internal, ruang bebas media sosial, rasa kepemilikan, kebiasaan kelompok, dan kurangnya pengawasan merupakan pendorong utama agresivitas verbal. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa fanatisme dan kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan agresif pada suporter sepak bola.

Contoh relevan lainnya: penelitian “Social Media as a Catalyst for Supporter Conflicts and Riots in Indonesia” menunjukkan bahwa media sosial mempercepat dan memperluas jangkauan provokasi, ujaran kebencian, dan misinformasi yang memicu konflik antar-suporter.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat ekspresi dukungan, tetapi juga arena di mana fanatisme dan dinamika kelompok dapat menghasilkan agresivitas verbal yang lebih intens.

3. Implikasi Sosial dan Teoritis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi sosial dan teoritis. Secara sosial, agresivitas verbal yang dilakukan suporter dalam platform digital dapat merusak citra positif suporter dan klub, memicu eskalasi konflik di dunia nyata, serta memperkuat pola komunikasi negatif di antara komunitas suporter. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori deindividuasi, teori identitas sosial, dan teori new media dalam memahami transformasi dukungan suporter menjadi agresivitas verbal di ranah digital.

Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa interaksi digital antar-anggota kelompok suporter dapat memperkuat solidaritas kelompok, namun juga dapat memperkuat norma negatif seperti penggunaan bahasa kasar atau intimidasi—yang kemudian menjadi bagian dari kultur kelompok.

Oleh karena itu, penting untuk memikirkan intervensi edukatif terkait literasi digital, pengendalian emosi, dan sportivitas di komunitas suporter. Club, komunitas suporter dan pemangku kepentingan perlu mendesain strategi agar media sosial menjadi ruang dukungan yang positif, bukan pelampiasan emosi destruktif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota kelompok suporter Persija Jakarta (dengan komunitas The Jakmania) di media sosial khususnya Instagram mengekspresikan agresivitas verbal dalam bentuk penggunaan kata-kata kasar dan umpanan, ejekan atau penghinaan terhadap tim lawan, hingga komentar yang bernada ancaman atau intimidasi.

Bentuk-bentuk agresivitas verbal tersebut muncul bukan hanya sebagai reaksi terhadap animus luar (misalnya tim lawan, keputusan wasit), tetapi juga muncul dalam konteks internal kelompok sebagai wujud solidaritas anggota terhadap identitas kelompoknya sendiri.

Faktor-faktor yang memicu perilaku agresif ini antara lain: emosi akibat kekalahan atau hasil pertandingan yang mengecewakan; provokasi dari pihak suporter tim lawan;

tekanan sosial internal untuk menunjukkan loyalitas; rasa aman dalam ruang digital seperti Instagram yang memfasilitasi ekspresi tanpa kontrol langsung; identitas kuat terhadap klub yang membuat kritik terhadap klub terasa sebagai serangan pribadi; kebiasaan kelompok dengan gaya bahasa keras yang sudah mengakar; serta kurangnya pengawasan atau sanksi terhadap komentar agresif di platform daring.

Temuan ini memperkuat kerangka teoritis yang melibatkan teori identitas sosial (anggota kelompok mempertahankan identitas “kami” vs “mereka”), teori deindividuasi (kehilangan kontrol diri dalam lingkungan daring atau kelompok besar) dan teori media baru (ruang digital memungkinkan interaksi instan tanpa kontrol sosial yang kuat).

Secara praktis, perilaku agresivitas verbal suporter di media sosial memiliki implikasi negatif: perusakan citra komunitas suporter dan klub, eskalasi konflik antar kelompok suporter yang bisa merambat ke dunia nyata, serta penguatan pola komunikasi yang destruktif dalam komunitas daring.

Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar komunitas suporter dan klub mengadakan program literasi digital dan pengendalian emosi, menetapkan kode etik komunikasi daring yang disepakati bersama, serta bekerja sama dengan platform media sosial dan pemangku kepentingan lapangan untuk memantau dan mengendalikan komentar agresif.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan memperluas konteks ke komunitas suporter lainnya dan platform media sosial lain, menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk menguji korelasi antara fanatisme dengan agresivitas verbal, serta mengevaluasi efektivitas intervensi edukatif dan literasi digital dalam mengubah budaya dukungan ke arah yang lebih positif dan sportif.

Daftar Pustaka

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology, 63(3), 452–459.
- Chang, L. (2008). Deindividuation and Group Behavior. Journal of Social Issues, 64(2), 385–404.
- Effendy, O. U. (2016). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koeswara, E. (1991). *Agresi: Sebab dan Akibatnya*. Bandung: Eresco.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Myers, D. G. (2015). *Social Psychology* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Robles, R. (2013). Fanaticism and Its Consequences in Social Identity. Journal of Social Issues, 25(2), 113–126.
- Shima, H., Youb, K. H., Leec, J. K., & Go, E. (2015). Why do people access news with mobile devices? Exploring the role of suitability perception and motives on mobile news use. Telematics and Informatics, 32(1), 108–117.
- Walgitto, B. (2010). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- W., & Park, S. Y. (2011). Selective Posting: Willingness to post a message online. Journal of Computer-Mediated Communication, 16(2), 201–227.